

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU DI SD NEGERI 48 KURANJI PADANG

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



DESY ELFITRIA
NIM 2005/67059

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Desy, Elfitria. 2009. "Problematika Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau di SD Negeri 48 Kuranji Padang". *Skripsi*. Padang. Konsentrasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai problematika yang dialami oleh guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran BAM. Pentingnya masalah ini diteliti karena proses pembelajaran BAM di sekolah selama ini dianggap belum optimal. Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran BAM belum pernah diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Data diolah dan dianalisis melalui tahap-tahap berikut. *Pertama*, mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan. *Kedua*, mengklasifikasikan data. *Ketiga*, menganalisis data sesuai dengan teori. *Keempat*, menginterpretasikan data. *Kelima*, menarik kesimpulan dan membuat laporan.

Hasil penelitian menyimpulkan tiga hal. *Pertama*, masalah yang dialami guru kelas dalam perencanaan pembelajaran BAM yaitu (1) kurangnya sumber yang digunakan sehingga malas dalam membuat RPP, (2) waktu tidak mencukupi untuk membuat perencanaan (RPP), (3) tidak pandai atau mengerti apa yang akan ditulis, (4) tidak pernah mengikuti penataran atau pelatihan mengenai pembelajaran BAM, sehingga perencanaan pembelajaran apa adanya saja, dan (5) pernah mengikuti penataran satu kali, tetapi tidak pernah ilmu yang diperoleh tersebut dikembangkan. *Kedua*, masalah yang dialami oleh guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran BAM yaitu (1) kurang menguasai materi, (2) tidak adanya media pendukung dalam proses pembelajaran, misalnya mimiatur rumah adat, pakaian penghulu, dan pakaian pengantin, (3) buku penunjang pembelajaran sangat minim, (4) kadang-kadang pembelajaran BAM digantikan dengan pembelajaran lain karena kurang memahaminya, (5) murid kurang memahami materi tanpa dilihatkan langsung benda konkretnya, (6) pada umumnya guru banyak menggunakan metode ceramah, dan (7) kurang mampu memotivasi murid. *Ketiga*, masalah yang ditemui oleh guru kelas dalam evaluasi pembelajaran BAM yaitu (1) murid kurang mampu menjawab soal yang diberikan jika ditanyakan pendapat mereka, (2) tes yang diberikan hanya berdasarkan buku pegangan, (3) evaluasi kadang-kadang tidak dilaksanakan setelah berakhirnya proses pembelajaran, dan (4) evaluasi yang diberikan tidak sesuai dengan indikator yang ada dalam RPP.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Problematika Pembelajaran BAM di SD Negeri 48 Kuranji Padang". Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menemui berbagai hambatan dan rintangan. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada, (1) Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A. dan Dra. Ellya Ratna sebagai Pembimbing I dan II, (2) Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M.Hum. sebagai pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) Bapak/Ibu dosen dan tata usaha, (4) Kepala Sekolah Dasar Negeri 48 Kuranji Padang, (5) Guru kelas yang telah menjadi informan, (6) Tim penguji, dan (7) Teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Selanjutnya peneliti berharap, semoga masukan kritikan yang diberikan dapat menjadi amal kebajikan dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Batasan Problematika	6
2. Hakikat Pembelajaran	8
3. Pembelajaran BAM di Sekolah	9
a. Perencanaan Pembelajaran BAM.....	10
b. Pelaksanaan Pembelajaran BAM.....	19
c. Evaluasi Pembelajaran BAM	21
B. Penelitian yang Relevan	23
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	26
C. Informan Penelitian	27
D. Instrumen Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Analisis Data	28
G. Teknik Pengabsahan Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	30

B. Analisis Data	36
C. Pembahasan	40
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	44
B. Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (selanjutnya digunakan istilah BAM), selama ini terlihat belum terlaksana dengan semestinya. Hal itu disebabkan banyaknya permasalahan yang dihadapi di lapangan. Permasalahan itu berasal dari berbagai faktor, antara lain kurikulum, guru, murid, sarana, dan prasarana yang memadai.

Pembelajaran BAM sampai saat ini masih menggunakan Kurikulum 1994, sedangkan mata pelajaran lain telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Selama pelaksanaan Kurikulum 1994 itu, belum ada perevisian kurikulum seperti mata pelajaran lainnya. Dalam Kurikulum BAM, terutama untuk tingkat SD, ditemukan materi-materi yang tidak sesuai dengan kematangan usia anak. Misalnya, di kelas IV sudah diajarkan tentang kelarasan, daerah luhak, rantau, dan batas-batas wilayah Minangkabau. Materi tersebut cukup berat untuk diajarkan di kelas IV. Sebaiknya, pada masa ini materi yang diberikan berupa penekanan pada pengembangan sikap yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat SD guru yang mengajarkan BAM adalah guru kelas. Guru mengajarkan semua mata pelajaran, kecuali agama, olah raga, dan bahasa Inggris. Dengan demikian, guru belum profesional di dalam mata pelajaran BAM, khususnya. Oleh karena itu, dengan sendirinya pembelajaran BAM

dilaksanakan tanpa persiapan yang matang. Padahal guru merupakan pimpinan di kelas dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan awal 8 Januari 2009 di SD Negeri 48 Kuranji Padang disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, guru kurang menguasai materi yang diajarkan secara baik. *Kedua*, metode yang digunakan tidak menarik atau tidak bervariasi. *Ketiga*, media jarang sekali digunakan, sehingga murid tidak termotivasi mengikuti pembelajaran BAM. Murid menganggap pembelajaran BAM kurang menarik. Hal tersebut antara lain dapat dilihat dari nilai murid yang relatif rendah atau belum mencapai tingkat ketuntasan dan kurangnya kesadaran murid dalam belajar.

Selain ada materi yang tidak sesuai dengan kematangan murid dan guru yang kurang profesional, sarana dan prasarana penunjang kelancaran pembelajaran BAM sangat minim, terutama mengenai bahan bacaan dan media pembelajaran. Buku pengetahuan tentang kebudayaan Minangkabau di sekolah sangat minim. Buku sumber yang dipakai guru sama dengan yang dimiliki murid. Media pembelajaran BAM untuk mencapai tujuan pembelajaran belum ada misalnya, miniatur Rumah Gadang, peta wilayah Minangkabau, video permainan anak nagari Minangkabau, dan pakaian adat Minangkabau.

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran BAM, dengan menerapkan berbagai metode, guru harus bisa menciptakan suatu iklim yang memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang dapat memotivasi murid di dalam kelas. Guru hendaklah berkompeten di bidangnya secara profesional. Menurut Bafadal (2008:4) diantara keseluruhan komponen sistem

pembelajaran di sekolah dasar, komponen guru merupakan komponen yang paling esensial dan menentukan kualitas pembelajaran.

Berpijak pada Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat Nomor: 012.08.c.1994 pembelajaran BAM wajib diajarkan di SD dan SMP di wilayah Provinsi Sumatera Barat pada umumnya, di wilayah administratif Sumatera Barat (Minangkabau) khususnya. Dengan demikian lebih kurang sudah 14 Tahun pembelajaran BAM dilaksanakan. Dalam surat keputusan itu disebutkan empat fungsi pembelajaran BAM. *Pertama*, memberikan pengetahuan dasar terhadap murid tentang BAM sebagai bagian dari kebudayaan Nasional. *Kedua*, memupuk dan menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap Alam Minangkabau dalam rangka memupuk rasa cinta terhadap kebudayaan Nasional. *Ketiga*, mendorong murid agar menghayati dan menerapkan nilai-nilai BAM yang relevan dalam kehidupan. *Keempat*, mendorong murid untuk menggali, melestarikan, dan mengembangkan BAM dalam rangka memupuk dan mengembangkan budaya Nasional (Depdikbud, 1994:16). Dengan adanya pembelajaran BAM di sekolah, diharapkan dapat meningkatkan wawasan keminangkabauan murid beberapa tahun ke depan. Mereka diharapkan mampu menyaring budaya asing yang masuk dengan mengambil yang positifnya, tanpa menyampingkan budaya mereka sendiri.

Mengacu pada uraian tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang terkait dengan pembelajaran BAM di sekolah, khususnya di SD Negeri 48 Kuranji Padang. Alasan pemilihan SD Negeri 48 Kuranji untuk

dijadikan objek penelitian karena empat pertimbangan. *Pertama*, peneliti tinggal dekat dengan lokasi, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data. *Kedua*, sekolah ini terletak di kompleks, sehingga muridnya berasal dari berbagai budaya yang berbeda. *Ketiga*, sekolah ini terlihat cukup banyak mengalami permasalahan dalam pembelajaran BAM. *Keempat*, problematika pembelajaran BAM di SD Negeri 48 Kuranji Padang belum pernah diteliti.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada problematika yang terdapat dalam pembelajaran BAM di SD Negeri 48 Kuranji Padang. Problematika pembelajaran BAM yang akan diteliti terkait dengan faktor guru, dalam hubungannya dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran BAM.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah problematika dalam perencanaan pembelajaran BAM di SD Negeri 48 Kuranji Padang. *Kedua*, bagaimanakah problematika dalam pelaksanaan pembelajaran BAM di SD Negeri 48 Kuranji Padang. *Ketiga*, bagaimanakah problematika dalam evaluasi pembelajaran BAM di SD Negeri 48 Kuranji Padang.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan problematika perencanaan pembelajaran BAM di SD Negeri 48 Kuranji Padang. *Kedua*, mendeskripsikan problematika pelaksanaan pembelajaran BAM di SD Negeri 48 Kuranji Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan problematika evaluasi pembelajaran BAM di SD Negeri 48 Kuranji Padang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Pihak-pihak yang dimaksud sebagai berikut. *Pertama*, guru, sebagai bahan informasi terutama bagi guru SD Negeri 48 Kuranji Padang dalam mengatasi problematika pembelajaran BAM, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. *Kedua*, Depdiknas, agar dapat membantu dan mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dialami di sekolah. *Ketiga*, peneliti, untuk dijadikan sebagai acuan atau pedoman agar dapat memperbaiki cara mengajar, sehingga tercapainya tujuan pendidikan BAM yang semestinya. *Keempat*, peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian pembelajaran BAM yang lebih mendalam, lebih lengkap, lebih sempurna, dan lebih terperinci dari yang sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, berikut ini diuraikan teori yang berkaitan dengan pembelajaran BAM. Teori yang dimaksud yaitu, (1) batasan problematika, (2) hakikat pembelajaran, (3) pembelajaran BAM di sekolah, antara lain, (a) perencanaan pembelajaran BAM, (b) pelaksanaan pembelajaran BAM, (c) evaluasi pembelajaran BAM.

1. Batasan Problematika

Dalam konteks ini, problematika diartikan sebagai masalah atau kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran BAM, baik yang terkait dengan faktor guru, murid, dan sarana prasarana. Dengan kata lain problematika pembelajaran BAM adalah masalah yang ditemukan guru, murid, dan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran BAM. Di samping itu, problematika juga diartikan sebagai penerapan aturan yang salah dalam sistem pembelajaran di kelas sehingga timbul kesulitan dalam belajar.

Ahmadi (1990:74) lebih cenderung menggunakan istilah kesulitan belajar sebagai pengganti masalah belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang membuat murid tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum Ahmadi (1990:75) mengelompokkan kesulitan belajar kepada empat kelompok, yakni (a) jenis kesulitan belajar, (b) bidang studi, (c) sifat

kesulitan, dan (d) faktor penyebab. Berdasarkan jenisnya ada kesulitan yang berat dan yang ringan. Kesulitan belajar berdasarkan bidang studi, ada yang sebahagian dan ada keseluruhan. Selanjutnya, berdasarkan sifatnya, ada yang permanen dan ada yang sementara. Ditinjau dari penyebabnya, ada yang disebabkan oleh faktor intelegensi dan non intelegensi.

Dari segi sifat atau perilaku, masalah pembelajaran yang dilakukan murid menurut Mustaqin dan Wahib (1991:142) dikelompokkan menjadi dua yaitu regresif dan agresif. Bentuk-bentuk yang regresif diwujudkan dalam bentuk suka menyendiri, penakut, pemalu, mengantuk, dan tidak mau masuk sekolah. Sifat agresif diwujudkan dalam bentuk perilaku berbohong, berbuat onar, memeras, dan suka membuat sensasi yang dapat mengganggu diri sendiri dan orang lain.

Dalam pembelajaran BAM, banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru antara lain, (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran BAM, guru harus mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran sesuai dengan semestinya. Semua yang akan dilaksanakan berpedoman kepada RPP. Dalam merancang RPP tersebut harus diperhatikan materi, media, dan metode yang akan diterapkan di dalam kelas. Disamping itu, dalam pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan apa yang tertulis dalam RPP. Dengan tujuan agar proses pembelajaran berjalan secara hirarki. Begitu juga dalam evaluasi pembelajaran, setiap berakhirnya proses pembelajaran pentingnya dilakukan evaluasi. Hal ini bertujuan agar guru

dapat mengetahui sejauh mana kemampuan murid dalam memahami materi yang disampaikan. Di samping itu, dapat mengetahui berhasil atau tidaknya guru yang bersangkutan dalam menyampaikan pembelajaran.

Dari pendapat tersebut, disimpulkan bahwa problematika merupakan kesulitan atau permasalahan yang dihadapi dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pembelajaran BAM, banyaknya kendala yang dihadapi oleh guru, dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran BAM.

2. Hakikat Pembelajaran

Sulaiman (1979:68) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan. Senada dengan hal itu, Surakhmad (1986:14) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha melalui suatu proses yang sistematis, terarah demi terwujudnya suatu perubahan tingkah laku menuju kedewasaan murid. Dengan proses ini, murid mampu memahami apa yang dipelajarinya, sehingga tercapainya suatu tujuan pendidikan. Selanjutnya, Taba (dalam Sudjana, 1990:22) menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru, murid, bahan pelajaran, aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran. Salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran adalah guru yang sanggup mengajar dengan sukses (Mursell dan Nasution, 1990:4).

Rohani dan Ahmadi (2003:64) mengemukakan bahwa totalitas aktivitas proses pembelajaran diawali dengan perencanaan diakhiri dengan evaluasi.

Guru menyusun rencana pelajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang membutuhkan bimbingan yang terarah dalam mewujudkan suatu perubahan proses pembelajaran kearah yang lebih baik dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Guru harus mempersiapkan berbagai hal dalam melaksanakan pembelajaran baik berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

3. Pembelajaran BAM di Sekolah

Pembelajaran BAM ditentukan oleh unsur-unsur yang membangun kegiatan proses pembelajaran BAM itu sendiri, antara lain guru, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran. Dalam kajian ini akan dibahas yaitu unsur guru. Guru merupakan manejer kelas atau pimpinan kelas. Tanpa guru, proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran tidak mungkin tercapai. Oleh karena itu, guru harus berkompetensi di bidangnya. Sudrajat (diakses 27 April 2009), pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru yang tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian), (c) kompetensi sosial, (d) kompetensi profesional.

Pertama, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik murid dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang

harus dimiliki oleh guru dalam bertingkah laku, berakhlak mulia, dan dapat menjadi panutan bagi muridnya. *Ketiga*, kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dari lingkungan sekitar. *Keempat*, kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran, penerapan konsep-konsep keilmuan secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Dengan kompetensi tersebut, sehingga terwujudlah guru yang profesional di bidangnya. Rice dan Bishoprick (dalam Bafadal, 2008:5) guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Seorang guru yang profesional harus memiliki pengetahuan yang luas, kematangan, dan mampu menggerakkan dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan dan merumuskan hal-hal berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran BAM

Pembelajaran tidak akan berhasil tanpa adanya perencanaan yang matang dari seorang guru. Perencanaan merupakan suatu unsur vital di dalam program pembelajaran. Perencanaan yang sistematis hampir selalu menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Brown (1991:24) mengatakan bahwa seorang guru yang senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya, maka pembelajaran akan berhasil dengan baik. Salah satunya guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hamalik (2004:135) mengemukakan bahwa guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yaitu senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya, antara lain berfungsi untuk menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan, memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesionalnya.

Perencanaan atau perancangan pembelajaran BAM harus dibuat dan dirancang dengan sebaik mungkin. Dalam hal ini perencanaan yang dimaksud adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), selanjutnya digunakan istilah RPP.

1) **Pengertian RPP**

Pembelajaran supaya berhasil dengan baik, perlu dirancang dalam sebuah RPP. RPP merupakan rencana yang menggambarkan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar, yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Rencana pembelajaran mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri dari 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Muslich (2008:53) mengemukakan, "RPP adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas." Oleh karena itu, RPP harus mempunyai daya terap yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.

2) Komponen RPP

Muslich (2008:53) mengemukakan bahwa secara teknis RPP mencakup sembilan komponen, yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) tujuan pembelajaran, (5) materi pembelajaran, (6) metode pembelajaran, (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (8) media dan sumber belajar, dan (9) evaluasi pembelajaran.

Pertama, standar kompetensi (SK), selanjutnya digunakan istilah SK. SK merupakan seperangkat kompetensi telah tercantum dalam kurikulum, dibakukan dan harus ditunjukkan oleh murid pada hasil belajarnya dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Menurut Majid, "SK merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur". (2008:42).

Kedua, kompetensi dasar (KD), selanjutnya digunakan istilah KD. Muslich (2008:22) mengemukakan bahwa, KD adalah kompetensi-kompetensi pokok yang seharusnya dimiliki murid setelah mereka mengikuti mata pelajaran tertentu pada satuan waktu tertentu dan pada jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tersebut bersifat dinamis, dan menjadi acuan guru ketika melaksanakan tugas-tugas instruksional di sekolah. Senada dengan itu, Majid (2008:43) mengemukakan KD adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai murid yang dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional.

Ketiga, indikator. Muslich (2008: 29) mengemukakan bahwa indikator adalah penjabaran KD yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan

pendidikan, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Senada dengan hal tersebut, Sudrajat (diakses 27 April 2009), indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik murid, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur.

Sementara itu, Listiyono (diakses 27 April 2009) Indikator juga merupakan sebagai berikut. (a) ciri perilaku yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar. (b) penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (c) dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. (d) rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur. (e) digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Keempat, tujuan pembelajaran. Muslich (2008:22) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku kearah positif dari murid setelah mengikuti proses pembelajaran, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indra oleh orang lain baik tutur katanya, motorik, dan gaya hidupnya. Senada dengan hal itu, Depdiknas (2006:1) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran disebut juga dengan kompetensi yang akan dicapai murid

setelah menyelesaikan suatu konsep pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru berusaha untuk mencapai tujuan pada setiap pertemuan tatap muka dengan murid.

Husen (1996:121) mengemukakan bahwa, tujuan pembelajaran ada dua yaitu, tujuan pembelajaran umum (TPU), dan tujuan pembelajaran khusus (TPK). TPU adalah tujuan pembelajaran yang harus dicapai warga belajar setelah menyelesaikan suatu pokok bahasan pada salah satu tema pembelajaran. TPK yaitu tujuan yang diberikan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki warga belajar setelah mengikuti suatu pembelajaran.

Lebih lanjut, Husen (1996:124) mengemukakan bahwa, TPK tergambar dalam empat komponen, yaitu *audience*, *behaviour*, *condition*, *degree* (ABCD). Keempat komponen tersebut sebagai berikut. *Pertama*, *audience* yaitu murid yang harus dapat mengerjakan perbuatan yang dirumuskan dalam TPK yang harus melaksanakan kata kerja operasional yang ditulis dalam TPK. *Kedua*, *behaviour* adalah tingkah laku yang dinyatakan dengan kata kerja operasional yang diharapkan dapat dikerjakan oleh warga belajar setelah berakhir program pembelajaran. *Ketiga*, *condition* adalah keadaan yang berupa syarat dan harus dipenuhi pada saat tingkah laku dilakukan warga belajar ketika perbuatan tersebut dievaluasi. *Keempat*, *degree* yaitu tingkat keberhasilan yang harus dipenuhi dan menunjukkan bahwa murid telah mencapai tujuan khusus.

Selanjutnya, Husen (1996:125) mengemukakan bahwa dalam TPK disamping komponen tersebut, ada empat kriteria yang harus dimiliki. Kriteria yang dimaksud yaitu, (1) istilah yang operasional, (2) hasil belajar, (3) tingkah laku, dan (4) satu jenis tingkah laku.

Kelima, materi pembelajaran. Santosa (2003:317) mengemukakan bahwa materi pembelajaran merupakan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Materi harus sesuai dengan indikator yang akan dicapai. Dalam melaksanakan pembelajaran, memilih materi dapat diacu dari indikator. Isi materi harus mengandung kebenaran, bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, menarik, aktual, tidak bertentangan dengan norma-norma dan dasar negara. Materi dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai. Materi harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, keruntutan, dan disesuaikan dengan alokasi waktu. Suryosubroto (1990:23) mengemukakan, materi pembelajaran adalah gabungan antara pengetahuan (fakta, informasi yang terperinci), keterampilan (langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat) dan faktor sikap. Suprawoto (diakses 27 April 2009), materi ajar adalah segala bentuk bahan ajar baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

Menurut Trisapdi, (diakses 27 April 2009), materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai. Materi fakta adalah nama, objek, lambang, nama tempat dan sebagainya. Materi konsep adalah pengertian, definisi, komponen, dan

lainnya. Materi prinsip adalah dalil, rumus, teorema, dan lainnya. Materi prosedur adalah materi yang berkenaan dengan langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas.

Keenam, metode pembelajaran. Menurut Suprawoto (diakses 27 April 2009), metode pengajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pengajaran. Majid (2008:136-137) mengemukakan bahwa, metode apapun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah prinsip kegiatan pembelajaran itu sendiri. Prinsip tersebut adalah (1) berpusat kepada murid, (2) belajar dengan melakukan, (3) mengembangkan kemampuan sosial, (4) mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, (5) mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.

Selanjutnya, Majid (2008:153) mengemukakan bahwa, metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode praktik, metode motivasi, dan sebagainya. Metode yang dipakai di dalam kelas harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam pembelajaran BAM, metode diartikan sebagai sistem perencanaan pengajaran BAM secara menyeluruh untuk memilih, mengorganisasikan, dan menyajikan materi pelajaran BAM secara teratur.

Ketujuh, langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini berhubungan dengan kegiatan awal atau

pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup. Kegiatan pendahuluan antara lain, orientasi, apersepsi, motivasi, pemberian acuan, dan pembagian kelompok belajar serta penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar. Kegiatan inti, dalam hal ini berhubungan dengan kegiatan yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator serta dilengkapi dengan lembar kerja murid. Kegiatan penutup, guru mengarahkan murid untuk membuat rangkuman atau simpulan dari pembelajaran, misalnya berupa tanya jawab.

Kedelapan, sumber atau media pembelajaran. Sumber yang digunakan harus relevan dengan materi yang dibahas. Muslich (2008:30) mengatakan bahwa sumber belajar adalah rujukan, objek, dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber tersebut dapat berupa media, seperti media cetak dan elektronik. Media merupakan alat yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu memperjelas murid kepada hal-hal yang memang belum jelas. Harjanto (1997:247) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran yang terencana. Media tersebut bermanfaat dalam proses belajar mengajar yaitu, (a) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, (b) metode mengajar akan lebih bervariasi, (c) murid lebih banyak melakukan kegiatan belajar, dan (d) pembelajaran akan lebih menarik perhatian murid dan dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Kesembilan, penilaian atau evaluasi. Untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran, dilakukan penilaian atau evaluasi. Harjanto (1997:277)

mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam rangka mencapai perbaikan proses pembelajaran. Menurut Sudrajat, (diakses 27 April 2009), evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria, atau tindakan, yang berguna untuk menentukan kualitas dan kuantitas. Selanjutnya, Evaluasi memiliki empat fungsi yaitu, (1) fungsi normatif, (2) fungsi diagnostik, (3) fungsi sumatif, dan (4) fungsi penempatan. Oleh karena itu, tes hasil belajar BAM dapat dilakukan dengan tes maupun nontes. Tes dapat diberikan secara lisan, tulisan, dan perbuatan sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Di samping hal tersebut, perlu dicantumkan identitas RPP itu sendiri. Identitas RPP terdiri atas, (1) nama sekolah, (2) mata pelajaran, (3) kelas/semester, dan (4) alokasi waktu. RPP tersebut disusun untuk satu kompetensi dasar.

Sementara itu, alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu KD, yang dinyatakan dalam jam pelajaran. Waktu untuk mencapai suatu KD dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada KD-nya.

3) Kegunaan RPP

RPP merupakan pedoman bagi guru dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. apa yang direncanakan dalam RPP, itulah yang dilaksanakan di dalam kelas. Dengan adanya RPP, proses pembelajaran akan

berlangsung dengan lancar. Melalui RPP tersebut, dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya (Muslich, 2008:53).

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakannya di kelas. Persiapan pembelajaran ini bertujuan agar apa yang hendak dituju tercapai dengan baik, efektif dan efisien.

b. Pelaksanaan Pembelajaran BAM

Pelaksanaan pembelajaran BAM merupakan kegiatan inti yang dilakukan di sekolah. Pelaksanaan berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Ali (1992:5) mengemukakan bahwa guru dalam pelaksanaan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Kreativitas guru sangat dituntut dalam menciptakan suasana yang dapat memotivasi siswa dalam belajar. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru harus berusaha mencari bahan pelajaran, metode, dan media pelajaran yang relevan dengan tujuan. Dalam menerapkan hal tersebut, guru harus memperhatikan tiga pelaksanaan kegiatan didalam kelas yaitu, (1) kegiatan awal atau pembuka, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir atau penutup.

Pertama, Kegiatan awal atau membuka pelajaran. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana siap mental dan menarik perhatian murid agar terfokus pada materi yang akan dipelajari. Tujuan membuka pelajaran, antara lain agar murid termotivasi untuk memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh dan mengerti apa yang sebaiknya dilakukan selama proses pembelajaran

berlangsung. Dalam hal ini guru dapat melakukannya dengan mengadakan apersepsi, memberitahukan tujuan yang hendak dicapai, menunjukkan pentingnya dan memberikan pengarahan dalam proses pembelajaran. Majid, (2008:104) mengemukakan bahwa kegiatan awal dapat dilakukan dengan cara melakukan apersepsi, menciptakan semangat, dan suasana pembelajaran yang demokratis.

Kedua, kegiatan inti. Majid (2008:104) mengemukakan bahwa, kegiatan inti adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan, mencakup penyampaian tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sarana dan media yang sesuai, pemberian bimbingan dan melakukan pengecekan tentang pemahaman murid. Dalam kegiatan inti pembelajaran guru harus bisa memotivasi murid agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Salah satunya dengan menerapkan metode yang bervariasi, sehingga murid tidak merasa bosan di dalam kelas. Pada kegiatan ini, guru memberikan tugas kepada murid sesuai dengan tujuan pembelajaran. Agustina (2008:187) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran BAM, baik di SD maupun di SMP ada beberapa metode yang dipikir dapat dipakai antara lain, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode resitasi. Metode mengajar ini ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan serta berfungsi sebagai bimbingan agar murid belajar.

Ketiga, menutup pelajaran. Dalam proses pembelajaran, menutup pelajaran perlu dilakukan. Majid berpendapat, "kegiatan penutup adalah

kegiatan yang memberikan penegasan, kesimpulan, dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada saat kegiatan inti.” (2008:105). Kegiatan ini salah satunya bertujuan untuk membantu murid dalam mengambil isi pokok bahan ajar yang baru saja dibicarakan. Menutup pelajaran dapat dilakukan dengan cara bervariasi pula seperti kegiatan sebelumnya. Disamping itu, pada kegiatan ini guru hendaknya menjelaskan dan memberitahukan pokok yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya kepada murid.

Dari pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran BAM guru perlu memperhatikan metode yang digunakan sesuai dengan materi yang dibahas. Di samping itu, perlu diperhatikan kegiatan yang dilaksanakan baik dalam membuka pelajaran, kegiatan inti maupun dalam menutup pelajaran. Hal ini bertujuan agar murid dapat termotivasi dalam belajar.

c. Evaluasi Pembelajaran BAM

Dalam suatu pembelajaran, segala tindakan perlu dievaluasi. Evaluasi digunakan untuk mengukur kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) siswa. Evaluasi dilaksanakan dapat secara lisan, tulisan, dan perbuatan. Ali (1992:34) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan. Pencapaian tujuan, dan keefektifan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Evaluasi memberi manfaat yang besar terhadap sistem pembelajaran, hendaknya dilaksanakan setiap kali selesai proses pembelajaran untuk suatu topik tertentu.

Soebagiyo (dalam Slameto, 2001:5) mengemukakan bahwa tujuan dan fungsi evaluasi sebagai berikut. *Pertama*, untuk mengetahui apakah murid telah menguasai keterampilan pengetahuan dasar tertentu. *Kedua*, untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan murid dalam belajar. *Ketiga*, untuk mengetahui hasil belajar. Selanjutnya Sudjana (1990:3) mengatakan bahwa penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh murid dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut Sudjana, (1990:55) menjelaskan bahwa, penilaian hasil belajar murid dapat dilakukan dengan tes baik dalam bentuk uraian maupun objektif. Tes uraian menuntut kemampuan murid dalam mengekspresikan gagasannya dan mengembangkan kemampuan berbahasanya dalam bentuk bahasa tulisan. Tes objektif yang diberikan pada murid, harus memenuhi kualitas yang memadai dan lebih unggul dalam materi yang diujikan dapat lebih banyak dan mudah dalam pemeriksaan dan mengolah hasilnya.

Agustina (2008:189) mengemukakan bahwa pembelajaran BAM perlu dievaluasi terutama terhadap sikap murid atau ranah afektif. Evaluasi bertujuan untuk melihat seberapa banyak tujuan-tujuan intruksional yang dirumuskan dapat dicapai. Penilaian ini dapat dilakukan secara lisan dan tulisan, tetapi semua itu tergantung kepada materi yang dibahas.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penilaian ini seorang guru dapat mengukur tingkat penguasaan murid terhadap materi yang telah disampaikan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, Irma Suryani (1991) judul skripsinya "Problematika Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Matur Kabupaten Agam". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kompetensi guru tergolong baik, kompetensi siswa tergolong cukup, dan kelengkapan buku-buku Bahasa dan Sastra Indonesia yang relevan dengan kurikulum 1984 di SMP Negeri 1 Matur Kabupaten Agam masih kurang.

Kedua, Nining Hasnal (2008) judul skripsinya "Problematika Pengajaran Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman". Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah secara umum pengajaran Sastra Indonesia di SMP negeri 1 VII Koto Sungai Sariak ditinjau dari aspek siswa, guru, dan sarana belum terlaksana menurut semestinya.

Ketiga, Widyawati (1997) judul skripsinya "Problematika Pengajaran Kajian Drama dan Teater di Jurusan FBSS UNP Padang". Hasil dari Penelitian itu menyimpulkan tiga hal. *Pertama*, mahasiswa, kurangnya sarana dan prasarana, sulitnya menetapkan jadwal latihan, dan biaya yang di butuhkan cukup besar untuk pementasan drama. *Kedua*, dosen, sukarnya mengajarkan drama, terbatasnya waktu, dan belum seluruh mahasiswa turut berpartisipasi dalam kegiatan persiapan pementasan. *Ketiga*, pimpinan jurusan, belum tersedianya gedung, perlengkapan panggung, kostum-kostum,

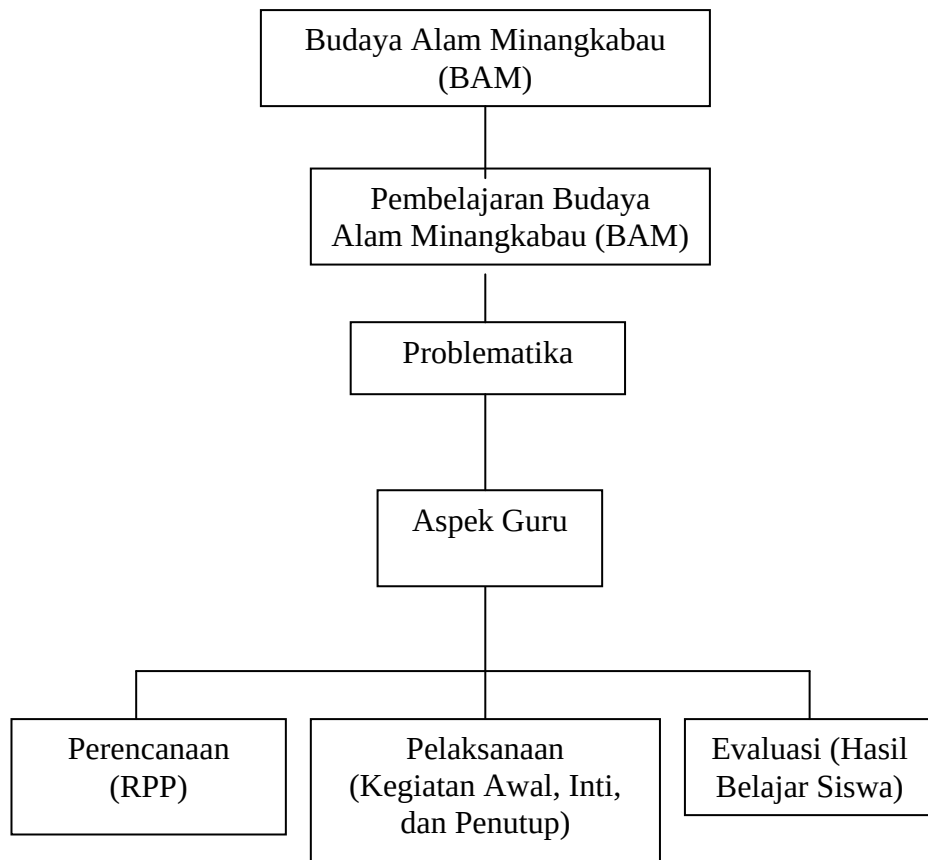
dan buku-buku yang dapat mendukung pengajaran kajian drama sangat terbatas.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya merupakan penelitian tentang problematika atau masalah yang dihadapi di sekolah dalam pengajaran bahasa Indonesia. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan ini meneliti tentang problematika yang dihadapi di sekolah terutama oleh guru dalam pembelajaran BAM. Perbedaan lain terletak pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 48 Kuranji Padang.

C. Kerangka Konseptual

Problematika adalah hal-hal yang menimbulkan masalah dan belum dapat dipecahkan. Dalam proses pembelajaran BAM banyak ditemukan masalah yang masih menjadi dilema dan belum dapat dipecahkan. Problematika ini dapat ditimbulkan oleh berbagai komponen, di antaranya guru.

Ketercapaian tujuan pembelajaran salah satunya tergantung kepada kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Seorang guru harus mampu membuat perencanaan, antara lain RPP. Semua yang tercantum pada RPP dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka konseptual penelitian ini, dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Secara umum pembelajaran BAM di SD Negeri 48 Kuranji Padang belum berjalan sesuai dengan yang semestinya. Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan tujuan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, perencanaan pembelajaran BAM. Perencanaan BAM tidak sesuai dengan semestinya. Problematika yang dialami oleh guru kelas dalam perencanaan pembelajaran BAM sebagai berikut. (1) kurangnya sumber yang digunakan sehingga malas membuat RPP, (2) waktu tidak mencukupi untuk membuat perencanaan, karena banyak mengajarkan mata pelajaran, (3) tidak pandai atau mengerti apa yang akan ditulis, (4) tidak pernah mengikuti penataran atau pelatihan mengenai pembelajaran BAM, sehingga perencanaan pembelajaran apa adanya saja, dan (5) pernah mengikuti penataran satu kali, tetapi tidak pernah ilmu yang diperoleh tersebut dikembangkan.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran BAM. Dalam pelaksanaan pembelajaran BAM di kelas tidak sesuai dengan semestinya. Masalah yang dialami oleh guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran BAM sebagai berikut. (1) kurang menguasai materi, (2) tidak adanya media pendukung dipersiapkan disekolah maupun guru sendiri dalam proses pembelajaran, misalnya miniature rumah adat dan pakaian penghulu, (3) buku penunjang pembelajaran sangat minim, (4) kadang-kadang pembelajaran BAM digantikan dengan pembelajaran lain karena kurang memahaminya, (5) murid

kurang memahami materi tanpa dilihat langsung benda konkretnya, (6) pada umumnya guru banyak menggunakan metode ceramah, dan (7) kurang mampu memotivasi murid.

Ketiga, evaluasi pembelajaran BAM. Evaluasi pembelajaran BAM tidak berlangsung dengan seharusnya. Masalah yang ditemui oleh guru kelas dalam evaluasi pembelajaran BAM yaitu (1) murid kurang mampu menjawab soal yang diberikan, (2) tes yang diberikan hanya berdasarkan buku pegangan, (3) evaluasi yang diberikan tidak dilaksanakan setelah berakhirnya proses pembelajaran, dan (4) evaluasi yang diberikan tidak sesuai dengan indikator yang ada dalam RPP.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat disarankan dengan harapan agar terwujud pembelajaran BAM menurut yang semestinya sebagai berikut. *Pertama*, dalam perencanaan pembelajaran, guru perlu merencanakan program pembelajaran BAM yang mantap atau menurut yang semestinya, harus membuat RPP. *Kedua*, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hendaknya menguasai materi pembelajaran, menerapkan metode yang bervariasi dan didukung dengan media yang tepat. *Ketiga*, dalam evaluasi pembelajaran, guru harus menilai murid dengan kriteria yang jelas. *Keempat*, pihak sekolah, hendaknya menyediakan media untuk menunjang pembelajaran BAM, misalnya pakaian adat, peta wilayah Minangkabau, miniatur rumah

gadang, tambo, dan sebagainya. *Keenam*, Pemerintahan perlu memperhatikan pembelajaran BAM tersebut dengan mengadakan pelatihan atau penataran kepada guru kelas yang mengajarkan BAM. *Ketujuh*, sebaiknya yang mengajarkan BAM adalah guru yang spesialisasi dari yang menekuni BAM itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina (Ed.) 2008. *Menuju Pembelajaran BAM yang Berkualitas*. Padang: Sukabina offset.
- Ahmadi, Abu. 1990. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Ali, Muhammad. 1992. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Bafadal, Ibrahim. 2008. *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, George. 1991. *Pengajaran Mikro Program Keterampilan Mengajar*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Muatan Lokal Provinsi Sumatera Barat Sekolah Dasar*. Padang: Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasnal, Nining. 2008. "Problematika Pengajaran Sastra Indonesia di SMP Negeri I Tujuh Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Husen, Akhlan dan Rahman. 1996. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Listiyono, Agus. 2008. "Kompetensi Guru". [Http://kompas.com](http://kompas.com). Diakses 27 April 2009.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mursell dan Nasution. 1990. *Mengajar dengan Sukses*. Bandung: Jemmars.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaqin, dan Abdul Wahib. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.